BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT Adaro Energy Tbk

Adaro Energy merupakan salah satu perusahaan yang bergerak sebagai produsen batu bara terbesar kedua yang ada di Indonesia dan terbesar keempat di dunia. Perusahaan ini mengoperasikan tambang batu bara tunggal terbesar di Indonesia dan merupakan pemasok batu bara termal dalam pasar global.

Pada awal berdirinya pada tahun 2004, perusahaan yang masih berbentuk perseroan terbatas yang bernama PT Padang Karunia. Pada tanggal 18 April 2008 perusahaan ini mengganti nama menjadi PT Adaro Energy Tbk dalam persiapan untuk "go public". Visi yang ditetapkan bagi perusahaan ini adalah menjadi perusahaan yang terbesar dan paling efisien dalam hal penambangan batu bara serta terintegritas sebagai perusahaan energi di Asia Tenggara.

Adaro Energy dan anak perusahaannya saat ini bergerak dalam bidang pertambangan dan perdagangan batu bara, infrastruktur logistik batu bara serta jasa kontraktor pertambangan. Setiap anak perusahaan yang beroperasi diposisikan sebagai pusat laba yang mandiri dan terintegritas. Hal ini sebagai upaya agar Adaro Energy memiliki produksi batu bara yang kompetitif yang dapat diandalkan serta menghasilkan rantai pasokan batu bara dengan nilai optimal bagi pemegang saham.

Selain cadangan batu bara yang besar, Adaro Energy juga memiliki beberapa aset yang berkualitas tinggi guna mendukung proses operasi, seperti jalan penghubung dari lokasi tambang ke fasilitas Crushing di Kelanis dan Terminal Batu bara di Pulau Laut sejauh 75 kilometer. Selain itu, melalui anak perusahaannya, Adaro Energy memiliki armada penambangan lengkap termasuk Drilling Machines, Bulldozers, Wheel Dozers, Excavators, Graders, Articulated Trucks, Dump Trucks, Wheel Loaders, Head Trucks, Vessels, Dollys, Crushers, dan beberapa alat produksi lainnya.

Produksi yang telah dicapai oleh perusahaan ini sangat besar, terbukti pada tahun 2011 saja telah mampu menghasilkan tambang dengan total 47,7 ton yang berlokasi di Tabalog dan Balangan, Kalimantan Selatan.

Selain itu, Adaro Energy juga telah berhasil memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya Recognition Award 2011 dari Corporate Governance Asia, The Most Improve Governance 2011 dari Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD) dan The Indonesian Most Trusted dari the Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG).

4.1.2 Gambaran Umum PT ATPK Resources Tbk

Perseroan didirikan pada tahun 1988 di Medan dengan nama PT Anugrah Tambak Perkasindo. Pada tahun 2002, Perseroan melakukan Penawaran Umum Saham Perdana dan selanjutnya mencatatkan seluruh saham yang telah dikeluarkan dan disetor penuh pada Bursa Efek Jakarta (Company Listing) pada tanggal 17 April 2002 Keputusan RUPSLB Perseroan yang diselenggarakan pada

tanggal 7 Juni 2006 menyetujui perubahan nama Perseroan semula dari PT Anugrah Tambak Perkasindo Tbk. menjadi PT ATPK Resources Tbk., perubahan domisili Perseroan dari Medan ke Jakarta, dan diversifikasi bidang usaha Perseroan ke bidang usaha pertambangan umum dan pembangunan infrastruktur Keputusan RUPSLB Perseroan yang diselenggarakan pada tanggal 30 Nopember 2006 menyetujui penambahan kegiatan usaha utama Perseroan ke bidang pertambangan batu bara, pertambangan minyak dan gas bumi dan bidang industri pembangkit tenaga listrik swasta sebagai usaha turunannya.

Perseroan memulai investasi pada bidang batubara dengan mengakuisisi PT Modal Investasi Mineral (MIM) dimana pada saat terjadinya investasi oleh Perseroan, MIM telah memiliki 6 (enam) anak perusahaan yaitu: PT Saptajaya Menjak Sengewari (SMS), PT Mega Alam Sejahtera (MAS), PT Sarana Mandiri Utama (SMU), PT Damanka Prima (Damanka), PT Tuhup Coal Mining (TCM) dan PT MIM Geoservices Technology (MGT).

Keputusan RUPSLB Perseroan yang diselenggarakan pada tanggal 30 Juni 2007 menyetujui peningkatan modal ditempatkan dan disetor Perseroan melalui Penawaran Umum Terbatas I dengan menerbitkan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu dan memberikan secara cuma-cuma Waran kepada pemegang saham yang berhak. Pada bulan Nopember 2013, RUPSLB Perseroan yang dibuka pada tanggal 22 Nopember dan ditutup pada tanggal 26 Nopember menyetujui:

1. Menyetujui peningkatan modal ditempatkan dan disetor Perseroan melalui Penawaran Umum Terbatas II (“PUT II”) dengan menerbitkan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu.

2. Menyetujui penyertaan saham secara langsung oleh Perseroan pada PT Mega Alam Sejahtera (anak perusahaan) untuk tujuan transaksi pembelian alat-alat berat dan pemberian kompensasi atas infrastruktur tambang batubara dengan PT Pacific Prima Coal.
3. Menyetujui transaksi material dan afiliasi antara PT Mega Alam Sejahtera dengan PT Pacific Prima Coal sehubungan dengan rencana pembelian alat-alat berat dan pemberian kompensasi atas infrastruktur tambang batubara.

4.1.3 Gambaran Umum PT Bumi Resources Tbk

PT Bumi Resources Tbk (BUMI) didirikan 26 Juni 1973 dengan nama PT Bumi Modern dan mulai beroperasi secara komersial pada 17 Desember 1979. Kantor pusat BUMI beralamat di Lantai 12, Gedung Bakrie Tower, Rasuna Epicentrum, Jalan H. R. Rasuna Said, Jakarta Selatan 12940. BUMI tergabung dalam kelompok usaha Bakrie (PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) dan Long Haul Holdings Ltd.).

Pada saat didirikan BUMI bergerak industri perhotelan dan pariwisata. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan terakhir, ruang lingkup kegiatan BUMI meliputi kegiatan eksplorasi dan eksploitasi kandungan batubara (termasuk pertambangan dan penjualan batubara) dan eksplorasi minyak. Saat ini, BUMI merupakan induk usaha dari anak usaha yang bergerak di bidang pertambangan. BUMI memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni PT Bumi Resources Mineral Tbk (BRMS).

Pada tanggal 18 Juli 1990, BUMI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUMI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1990.

4.1.4 Gambaran Umum PT Bayan Resources Tbk

PT Bayan Resources Tbk (BYAN) didirikan 07 Oktober 2004. Kantor pusat Bayan Resources berlokasi di Gedung Office 8, lantai 37, SCBD Lot 28, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Jakarta. Pemegang saham mayoritas Bayan Resources adalah Low Tuck Kwong, yakni memiliki 51,59 persen saham Perseroan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BYAN meliputi kegiatan perdagangan, jasa, dan eksplorasi batubara. Kegiatan utama Bayan adalah bergerak dalam usaha pertambangan terbuka/surface open cut untuk batubara thermal. Selain itu Bayan juga memiliki dan mengoperasikan infrastruktur pemuatan batubara. Saat ini Bayan dan anak usaha (grup) merupakan produsen batubara dengan operasi tambang, pengolahan dan logistik terpadu.

Pada 04 Agustus 2008, BYAN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BYAN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 833.333.500 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Agustus 2008.

4.1.5 Gambaran Umum PT Darma Henwa Tbk

PT Darma Henwa Tbk (dahulu PT HWE Indonesia) (DEWA) didirikan tanggal 08 Oktober 1991 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1996. Kantor pusat DEWA berlokasi di Gedung Bakrie Tower Lantai 8, Rasuna Epicentrum, Jl. HR. Rasuna Said, Kuningan Jakarta, 12940 dan proyek berlokasi di Bengalon dan Binungan Timur, Kalimantan Timur dan Asam Asam, Kalimantan Selatan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham DEWA adalah Zurich Assets International Ltd (21,61%) dan Goldwave Capital Limited (17,68%).

DEWA beberapa kali melakukan perubahan nama, diantaranya:

- PT Darma Henwa, per 08 Oktober, 1991
- PT Henry Walker Eltin (HWE), per 1996
- PT HWE Indonesia, per Januari 2005
- PT Darma Henwa, per 05 September, 2005

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DEWA terdiri dari jasa kontraktor pertambangan, umum, serta pemeliharaan dan perawatan peralatan pertambangan. Saat ini kegiatan usaha DEWA adalah di bidang jasa kontraktor pertambangan umum. Pada tanggal 12 September 2007, DEWA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DEWA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.150.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp335,- per saham dan disertai 4.200.000.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 26 Maret 2008 sampai dengan 24 September 2010 dengan

harga pelaksanaan sebesar Rp340,- per saham. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 26 September 2007.

4.1.6 Gambaran Umum PT Delta Dunia Makmur Tbk

PT Delta Dunia Makmur Tbk (dahulu PT Delta Dunia Property Tbk) (DOID) didirikan tanggal 26 Nopember 1990 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1992. Kantor pusat DOID beralamat di Cyber 2 Tower, Lantai 28, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5 No. 13, Jakarta. Pemegang saham mayoritas DOID adalah Northstar Tambang Persada Ltd., dengak persentase kepemilikan sebesar 39,723. Northstar Tambang Persada Ltd merupakan sebuah konsorsium pemegang saham yang terdiri dari TPG Capital, Government of Singapore Investment Corporation Pte. Ltd., China Investment Corporation dan Northstar Equity Partners.

Pada awal didirikan DOID bergerak di bidang tekstil yang memproduksi berbagai jenis benang rayon, katun dan poliester untuk memenuhi pasar ekspor. Kemudian pada tahun 2008, DOID mengubah usahanya menjadi pengembangan properti komersial dan industrial di Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan terakhir, ruang lingkup kegiatan DOID adalah jasa, pertambangan, perdagangan dan pembangunan. Sejak tahun 2009 kegiatan utama DOID adalah jasa penambangan batubara dan jasa pengoperasian tambang melalui anak usaha utamanya yakni PT Bukit Makmur Mandiri Utama (BUMA). Pada tanggal 29 Mei 2001, DOID memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana

Saham DOID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 72.020.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp150,- per saham dan disertai 9.002.500 Waran seri I dan batas akhir pelaksanaan tanggal 14 Juni 2004 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp150,- per saham. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Juni 2001.

4.1.7 Gambaran Umum Indo Tambangraya Tbk

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat ITMG berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jln. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA,Jakarta Selatan 12310.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimilikinya bergerak dalam industri pertambangan batubara. Induk pengendali utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand. Pada tanggal 07 Desember 2007, ITMG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ITMG kepada masyarakat sebanyak 225.985.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp14.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2007.

4.1.8 Gambaran Umum Samindo Resources Tbk

PT Samindo Resources Tbk (dahulu PT Myoh Technology Tbk) (MYOH) didirikan tanggal 15 Maret 2000 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Mei 2000. Kantor pusat MYOH berdomisili di Menara Mulia lantai 16, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav 9-11 Jakarta 12930 sedangkan Anak Usaha berlokasi di Desa Batu Kajang, Kecamatan Batu Sopang, Kabupaten Paser, Propinsi Kalimantan Timur.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOH adalah bergerak dalam bidang investasi di bidang usaha pertambangan batubara serta jasa pertambangan. Pada tanggal 30 Juni 2000, MYOH memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOH (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150.000.000 dengan nilai nominal Rp25,- per saham dengan harga penawaran Rp150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Surabaya (BES) (sekarang Bursa Efek Indonesia / BEI) pada tanggal 30 Juli 2000.

4.1.9 Gambaran Umum Perdana Karya Perkasa Tbk

PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) didirikan 07 Desember 1983 dengan nama PT Perdana Karya Kaltim dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1983. Kantor pusat PKPK berlokasi di Graha Perdana, Jalan Sentosa 56 Samarinda, Kalimantan Timur, dan memiliki kantor perwakilan di Jalan KH Hasyim Ashari Komplek Roxy Mas Blok C4 No.4, Jakarta Pusat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PKPK adalah berusaha dalam bidang pembangunan, perdagangan, industri, pertambangan, pertaian, pengangkutan darat, perbengkelan dan jasa-jasa melalui divisi-divisi usaha pertambangan batubara, konstruksi, dan persewaan peralatan berat. Pada tanggal 27 Juni 2007, PKPK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) PKPK kepada masyarakat sebanyak 125.000.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Juli 2007.

4.1.10 Gambaran Umum Tambang Batubara Bukti Asam (Persero) Tbk

Sejarah pertambangan batubara di tanjung enim sejak zaman kolonial belanda tahun 1919 dengan menggunakan metode penambangan terbuka di wilayah operasi pertama, yaitu di tambang air laya. Selanjutnya mulai 1923 beroperasi dengan metode penambangan bawah tanah (underground mining) hingga 1940, sedangkan produksi untuk kepentingan komersial dimulai pada 1938.

Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, para karyawan Indonesia kemudian berjuang menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada 1950, Pemerintah RI kemudian mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Pada 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, yang

selanjutnya disebut Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batubara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan. Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 Pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batubara. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode "PTBA".

4.1.11 Gambaran Umum Petrosea Tbk

PT Petrosea Tbk (PTRO) didirikan tanggal 21 Februari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing "PMA" dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1972. Kantor pusat PTRO terletak di Jl. Taman Kemang No. 32B, Jakarta dan memiliki kantor pendukung di Tanjung Batu dan Gedung Graha Bintang, Jl. Jend. Sudirman No. 423, Balikpapan, Kalimantan Timur.

PTRO tergabung dalam kelompok usaha INDY / PT Indika Energy Tbk. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTRO terutama meliputi bidang rekayasa, konstruksi, pertambangan dan jasa lainnya. Saat ini, PTRO menyediakan jasa pertambangan terpadu: pit-to-port maupun life-of-mine service di sektor industri batubara, minyak dan gas bumi di Indonesia. Pada tahun 1990, PTRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran

Rp9.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Mei 1990.

4.1.12 Gambaran Umum Golden Eagle Energy Tbk

PT Golden Eagle Energy Tbk (Sebelumnya PT Eatertainment International Tbk) (SMMT) didirikan dengan nama PT. The Green Pub tanggal 14 Maret 1980. Kemudian tanggal 10 Mei 1996 perubahan nama perusahaan PT The Green Pub menjadi PT Setiamandiri Mitratama. Selanjutnya tanggal 25 Juni 2004 mengubah nama Perusahaan PT Setiamandiri Mitratama menjadi PT Eatertainment International.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup Perusahaan adalah menjalankan usaha-usaha dalam bidang jasa pertambangan terutama batubara. (Hasil RUPSLB 18-Juni-2012) Pada tanggal 28 Januari 2000, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana atas 5.000.000 saham Perusahaan kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp500 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Surabaya (BES)pada tanggal 29 Februari 2000. Pada tanggal 28 Juni 2012, Perusahaan melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (PUT I / Right Issue I) kepada Pemegang Saham dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) untuk membeli saham baru (Rasio PUT I : setiap pemegang 4 saham lama berhak atas 41 HMETD, dimana setiap 1 HMETD berhak membeli 1 saham baru) dengan nilai nominal sebesar Rp125 per saham yang akan ditawarkan dengan Harga Pelaksanaan

Rp500 per saham. Dana hasil PUT I rencananya digunakan untuk melakukan pengambilalihan atas dua perusahaan pertambangan, yaitu PT Rajawali Resources dan PT Naga Mas Makmur Jaya sehingga Perusahaan secara tidak langsung memiliki kepemilikan saham pada dua perusahaan pertambangan yaitu PT Internasional Prima Coal dan PT Triaryani.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Perkembangan Likuiditas pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada dasarnya likuiditas yang baik adalah dimana aktiva lancar lebih besar dibanding dengan hutang lancar. Perusahaan yang mempunyai posisi keuangan kuat adalah mampu memenuhi kewajiban keuangannya kepada pihak luar secara tepat waktu, mampu menjaga kondisi modal kerja yang cukup, mampu membayar bunga dan kewajiban deviden yang harus dibayarkan.

Likuiditas dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Current\ ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar} X\ 100\%$$

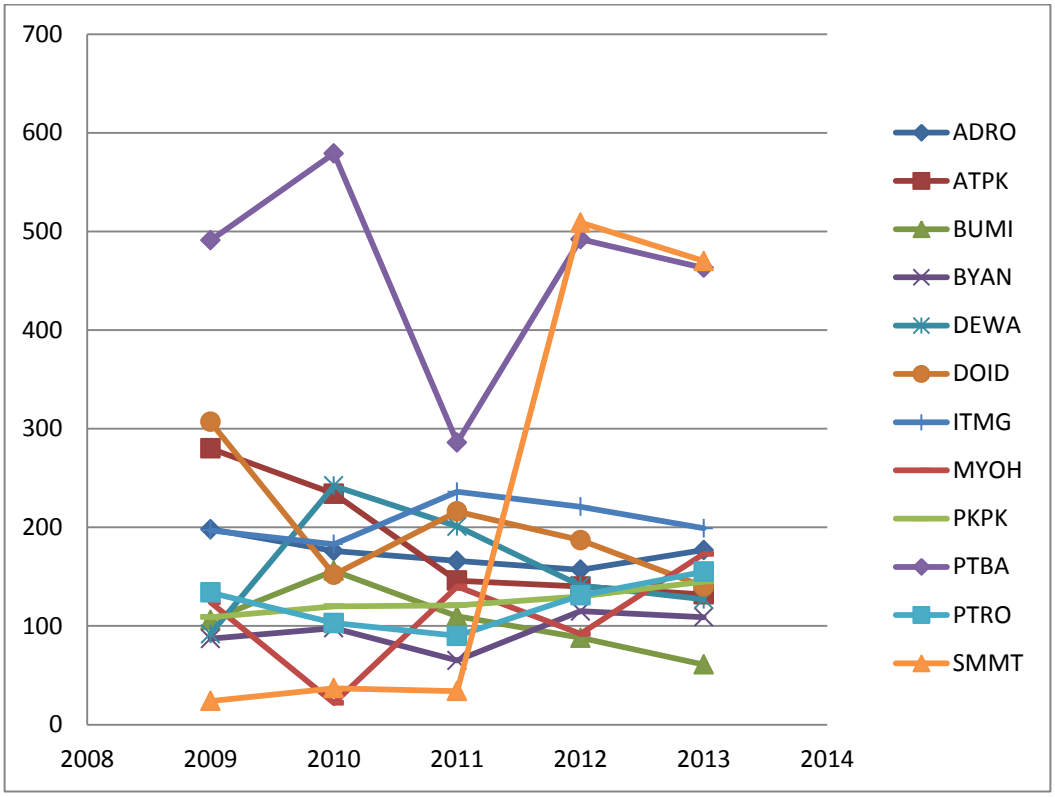
Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Likuiditas dari periode 2009-2013, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1

Perkembangan Likuiditas pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Perusahaan	Current Ratio (%)	Perkembangan (%)		Perusahaan	Current Ratio (%)	Perkembangan (%)	
ADRO				ITMG			
2009	198	-	-	2009	197	-	-
2010	176	(22)	Turun	2010	183	(14)	Turun
2011	166	(10)	Turun	2011	236	53	Naik
2012	157	(9)	Turun	2012	221	(15)	Turun
2013	177	20	Naik	2013	199	(22)	Turun
ATPK				MYOH			
2009	280	-	-	2009	124	-	-
2010	234	(46)	Turun	2010	22	(102)	Turun
2011	146	(88)	Turun	2011	140	118	Naik
2012	140	(6)	Turun	2012	92	(48)	Turun
2013	132	(8)	Turun	2013	173	81	Naik
BUMI				PKPK			
2009	106	-	-	2009	109	-	-
2010	156	50	Naik	2010	120	11	Naik
2011	110	(46)	Turun	2011	121	1	Naik
2012	88	(22)	Turun	2012	130	9	Naik
2013	61	(27)	Turun	2013	145	15	Naik
BYAN				PTBA			
2009	87	-	-	2009	491	-	-
2010	98	11	Naik	2010	579	88	Naik
2011	65	(33)	Turun	2011	286	(293)	Turun
2012	115	50	Naik	2012	492	206	Naik
2013	109	(6)	Turun	2013	463	(29)	Turun
DEWA				PTRO			
2009	92	-	-	2009	134	-	-
2010	242	150	Naik	2010	103	(31)	Turun
2011	201	(41)	Turun	2011	90	(40)	Turun
2012	141	(60)	Turun	2012	131	41	Naik
2013	127	(14)	Turun	2013	155	24	Naik
DOID				SMMT			
2009	307	-	-	2009	24	-	-
2010	152	(155)	Turun	2010	37	13	Naik
2011	216	64	Naik	2011	34	(3)	Turun
2012	187	(29)	Turun	2012	509	475	Naik
2013	140	(47)	Turun	2013	470	(39)	Turun

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)



Gambar 4.1

Grafik Perkembangan Likuiditas pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Beberapa perusahaan pertambangan batubara dapat membayar kewajibannya dikarenakan melebihi acuan rasio likuiditas yaitu 100%. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi dipegang oleh Tambang Batubara Bukti Asam (Persero) Tbk pada tahun 2009 yaitu 491%, tahun 2010 yaitu 579%, dan tahun 2011 yaitu 286%, raio likuiditas tertinggi kembali dihasilkan oleh PT Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2012 yaitu 509% dan tahun 2012 yaitu 470%, dengan rasio likuiditas yang tinggi perusahaan dapat membayar kewajibannya, teori ini sesuai dengan **(Sawir, 2009:10)**. ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur dari rasio likuiditas

selama periode 2009-2013 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya, jadi setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh harta lancar atau perbandingannya antara aktiva lancar dan hutang lancar. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas terendah dipegang oleh PT Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2009 yaitu 24%, PT Samindo Resources Tbk tahun 2010 yaitu 22%, PT Golden Eagle Energy Tbk tahun 2011 34%, PT Bumi Resources Tbk tahun 2012 yaitu 88% dan tahun 2013 61%. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur dari rasio likuiditas adalah yang paling rendah jika dibanding dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan karena aktiva lancar lebih kecil dibanding dengan hutang lancar yang berdampak pada pendapatan perusahaan menurun yang menyebabkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban semakin kecil, teori sesuai dengan **(Sawir, 2009:10)**.

Setelah diketahui perkembangan tiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan Likuiditas tiap tahun. Dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini :

Tabel 4.2

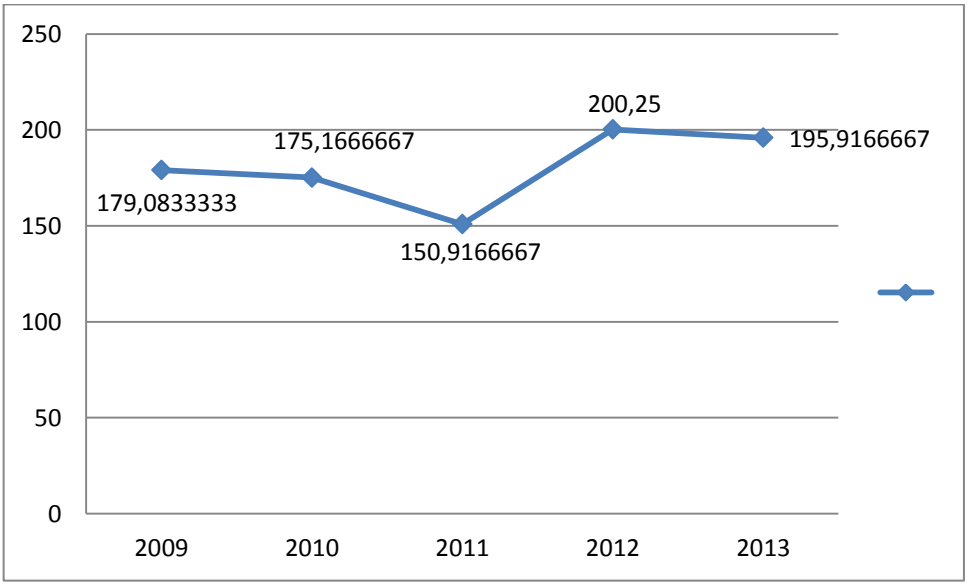
Rata-rata Likuiditas pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

No	Kode Saham	Perusahaan	Tahun				
			2009	2010	2011	2012	2013
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	198	176	166	157	177
2	ATPK	ATPK Resources Tbk	280	234	146	140	132
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	106	156	110	88	61
4	BYAN	Bayan Resources Tbk	87	98	65	115	109

5	DEWA	Darma Henwa Tbk	92	242	201	141	127
6	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	307	152	216	187	140
7	ITMG	Indo Tambangraya Tbk	197	183	236	221	199
8	MYOH	Samindo Resources Tbk	124	22	140	92	173
9	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	109	120	121	130	145
10	PTBA	Tambang Batubara Bukti Asam (Persero) Tbk	491	579	286	492	463
11	PTRO	Petrosea Tbk	134	103	90	131	155
12	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	24	37	34	509	470
Nilai Maksimum			491	579	286	509	470
Nilai Minimum			24	22	34	88	61
Rata – rata			179	175	150	200	195

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Rasio Likuiditas (current ratio) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.2

Grafik Rata-rata Likuiditas pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Berdasarkan tabel dan gambar 4.2 diatas, diketahui bahwa rata-rata rasio likuiditas perusahaan sub sektor petambangan batubara pada tahun 2009-2011 mengalami penurunan, beberapa perusahaan mengalami penurunan likuiditas yang sangat tajam yaitu dibawah acuan likuiditas 100%, ini disebabkan aktiva lancar perusahaan yang kecil dan hutang lancar perusahaan yang besar. Terlebih lagi pada tahun-tahun tersebut terjadi resesi global yang menyebabkan adanya ketidakpastian dalam pendapatan yang berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Walaupun harga komodoti energi dan logam mengalami peningkatan, tetapi resesi global menyebabkan penurunan daya beli. Sehingga tingkat profitabilitas perusahaan mengalami penurunan dan akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Pada tahun 2012 rasio likuiditas perusahaan pertambangan batubara meningkat yaitu 200% dikarenakan harga batubara dunia menguat itu mengakibatkan penjualan batubara pun ikut meningkat dan pada tahun 2013 rasio likuiditas perusahaan pertambangan batubara kembali menurun yaitu 195% , tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya **(www.idx.co.id)**. Rasio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya rasio likuiditas yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada

akhrinya dapat mengurangi kemampuan perusahaann teori ini sesuai dengan **(Sawir, 2009:10).**

4.2.1.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Tingkat suku bunga merupakan persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak. mengemukakan bahwa apabila tingkat bunga meningkat maka jumlah tabungan juga akan meningkat. Hal ini sangat rasional karena bunga adalah sebagai daya tarik agar individu yang kelebihan dana akan menabung. Suku bunga yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah Suku Bunga Bank Indonesia (SBI).

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) dari periode 2009-2013, yaitu sebagai berikut :

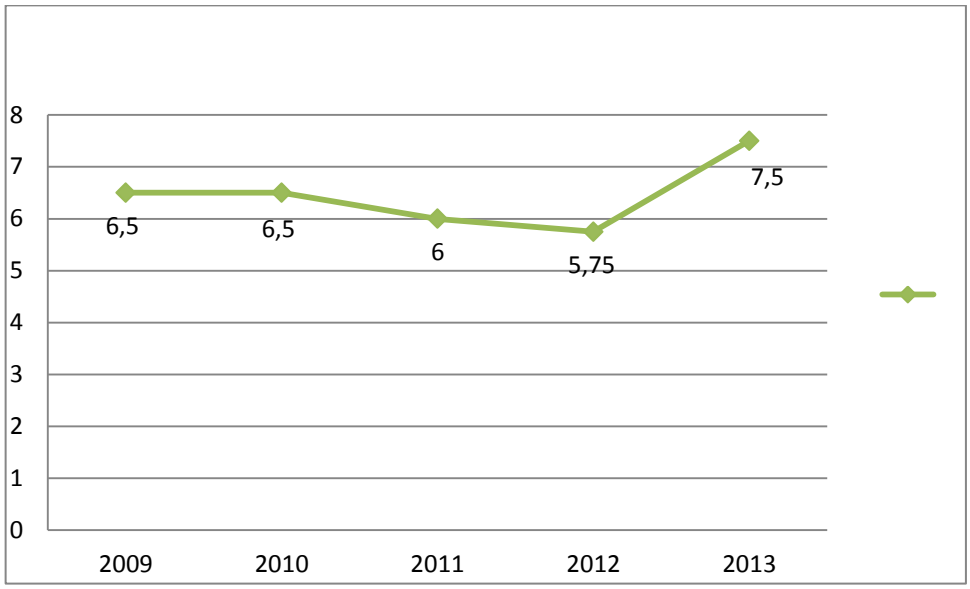
Tabel 4.3

Rata-rata Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*) periode 2009-2013

Tahun	Tingkat Suku Bunga (SBI) (%)	Perkembangan (%)	
2009	6.50	-	-
2010	6.50	0	Tetap
2011	6.00	(0.5)	Turun
2012	5.75	(0.25)	Turun
2013	7.50	1.75	Naik
Nilai Maksimum	7.50		
Nilai Minimum	5.75		
Rata - rata	6.45		

Sumber : Sertifikat Bank Indonesia

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Rasio Likuiditas (current ratio) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.3

Grafik Perkembangan Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*) periode 2009-2013

Berdasarkan tabel dan gambar 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga bank indonesia cenderung mengalami penurunan dari tahun 2009-2012, dinamika yang terjadi pada perekonomian global sepanjang tahun 2009-2012 telah memberikan pengaruh positif pada perkembangan ekonomi indonesia. Sehingga langkah yang dilakukan oleh Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI rate, karena dipandang masih kondusif untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Arah kebijakan tersebut ditempuh karena melihat tekanan pada sistem keuangan yang mulai menurun dan semakin membaik dan stabilnya sistem keuangan domestik. yang berarti bahwa penurunan BI *Rate* akan

sangat menguntungkan bagi perusahaan, karena investor cenderung menanamkan modalnya kepada pasar saham, hal ini menguntungkan bagi perusahaan dimana suku bunga turun membuat harga saham perusahaan tersebut naik karena banyaknya permintaan. Kenaikan BI *Rate* hanya terjadi ditahun 2013 yaitu 7,50% dengan kenaikan sebesar 1,75%. Menteri keuangan Chatib Basri melihat, kepercayaan investor perlu dijaga agar tetap yakin saat menanamkan modalnya. Selama ini, faktor yang bikin resah investor adalah inflasi dan defisit neraca transaksi berjalan. Penanam modal khawatir nilai tukar akan tergerus makin dalam sebagai imbasnya. Sehingga respons BI menaikkan Suku Bunga berturut-turut bisa meyakinkan mereka agar tetap bertahan. Target pertama dari kebijakan ini, mengirim sinyal ke pasar bahwa indonesia serius menahan gejolak inflasi. Menurutnya apresiasi (kenaikan BI Rate), ini konsisten dengan tren yang ada, kalau BI menaikkan tingkat bunga, akan ada pengetatan dari segi moneter, maka pertumbuhan kredit mangalami penurunan, sehingga inflasi bisa dijaga. **(www.merdeka.com)**

4.2.1.3 Perkembangan Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdapat di BEI periode 2009-2013.

saham merupakan cermin tentang kondisi perusahaan. Dengan harga saham yang tinggi dapat digunakan sebagai ajang promosi tentang kondisi perusahaan. Jika harga saham semakin tinggi, berarti nilai perusahaan dianggap semakin tinggi juga.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Harga Saham dari periode 2009-2013, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4

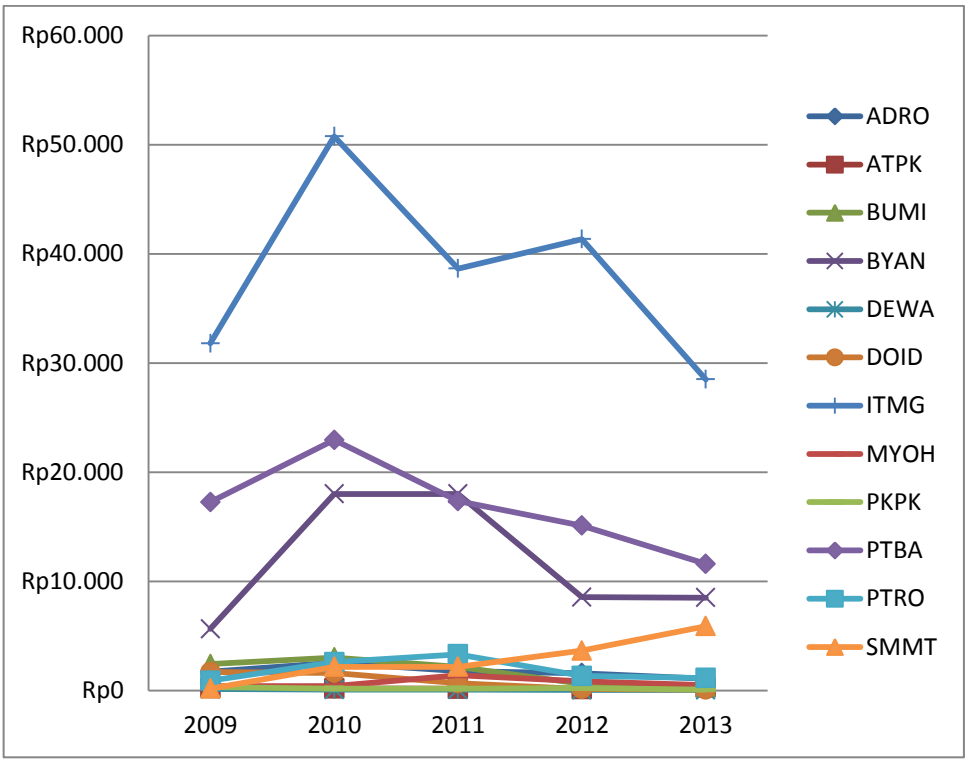
Perkembangan Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Perusahaan	Closing Price (Rp)	Perkembangan (Rp)		Perusahaan	Closing Price (Rp)	Perkembangan (Rp)	
ADRO				ITMG			
2009	1730.00	-	-	2009	31800.00	-	-
2010	2550.00	820	Naik	2010	50750.00	18950	Naik
2011	1770.00	(780)	Turun	2011	38650.00	(12100)	Turun
2012	1590.00	(180)	Turun	2012	41350.00	2700	Naik
2013	1090.00	(500)	Turun	2013	28500.00	(12850)	Turun
ATPK				MYOH			
2009	225.00	-	-	2009	400.00	-	-
2010	187.00	(38)	Turun	2010	400.00	0	Tetap
2011	166.00	(21)	Turun	2011	1390.00	990	Naik
2012	126.00	(40)	Turun	2012	840.00	(550)	Turun
2013	270.00	144	Naik	2013	490.00	(350)	Turun
BUMI				PKPK			
2009	2425.00	-	-	2009	310.00	-	-
2010	3025.00	600	Naik	2010	174.00	(136)	Turun
2011	2175.00	(850)	Turun	2011	182.00	8	Naik
2012	600.00	(1575)	Turun	2012	220.00	38	Naik
2013	300.00	(300)	Turun	2013	86.00	(134)	Turun
BYAN				PTBA			
2009	5650.00	-	-	2009	17250.00	-	-
2010	18000.00	12350	Naik	2010	22950.00	5700	Naik
2011	18000.00	0	Tetap	2011	17350.00	(5600)	Turun
2012	8550.00	(9450)	Turun	2012	15100.00	(2250)	Turun
2013	8500.00	(50)	Turun	2013	11600.00	(3500)	Turun
DEWA				PTRO			
2009	136.00	-	-	2009	900.00	-	-
2010	71.00	(65)	Turun	2010	2600.00	1700	Naik
2011	78.00	7	Naik	2011	3320.00	720	Naik
2012	50.00	(28)	Turun	2012	1330.00	(1990)	Turun
2013	50.00	0	Tetap	2013	1150.00	(180)	Turun
DOID				SMMT			
2009	1690.00	-	-	2009	170.00	-	-
2010	1610.00	(80)	Turun	2010	2175.00	2005	Naik

2011	670.00	(940)	Turun	2011	2175.00	0	Tetap
2012	152.00	(518)	Turun	2012	3650.00	1475	Naik
2013	92.00	(60)	Turun	2013	5900.00	2250	Naik

Sumber : Yahoo Finance

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.4

Grafik Perkembangan Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Perusahaan dengan harga saham tertinggi dipegang oleh PT Indo Tambangraya Tbk dari tahun 2009-2013. Hal ini tidak luput dari kinerja perusahaan yang baik. Pertumbuhan kinerja keuangan yang terus-menerus membaik membuat perusahaan ini banyak diminati para investor. Peningkatan laba yang terus-menerus meningkat ini dipengaruhi kenaikan volume penjualan

batubara yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurutnya untuk menghadapi harga batubara yang masih lemah, manajemen PT Indo Tambangraya Tbk terus meningkatkan efisiensi dalam strategi manajemen biaya dengan menekan berbagai komponen pengeluaran, diantaranya dengan mengurangi nisbah kupas (*stripping ratio*), melakukan efisiensi dalam hal logistik, menerapkan berbagai teknik penambangan, dan mengutamakan belanja modal pada proyek-proyek yang mendesak. **(www.itmg.co.id)**. Sementara itu, harga saham paling rendah dipegang oleh PT Darma Henwa Tbk dari tahun 2009-2013. Saham perusahaan grup Bakrie ini anjlok terkena sentimen negatif utang yang menggunung, ditambah ancaman default, serta kasus penghentian sementara. Faktor penting yang menyebabkan hal ini dapat terjadi ialah sentimen negatif yang mendera saham kelompok usaha Bakrie berasal dari inggris, bukan soal krisis. Sentimen negatif justru datang dari salah satu kongsi usaha milik grup Bakrie sendiri, yakni Bumi Plc yang berdomisili di inggris. Artinya bahwa perusahaan belum mampu mengelola penggunaan aktiva untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. **(shinobiapuy.blogspot.com)**. Oleh karena itu permintaan akan saham tersebut rendah. Akibatnya harga saham perusahaan menjadi kecil dibandingkan dengan harga saham perusahaan-perusahaan lainnya.

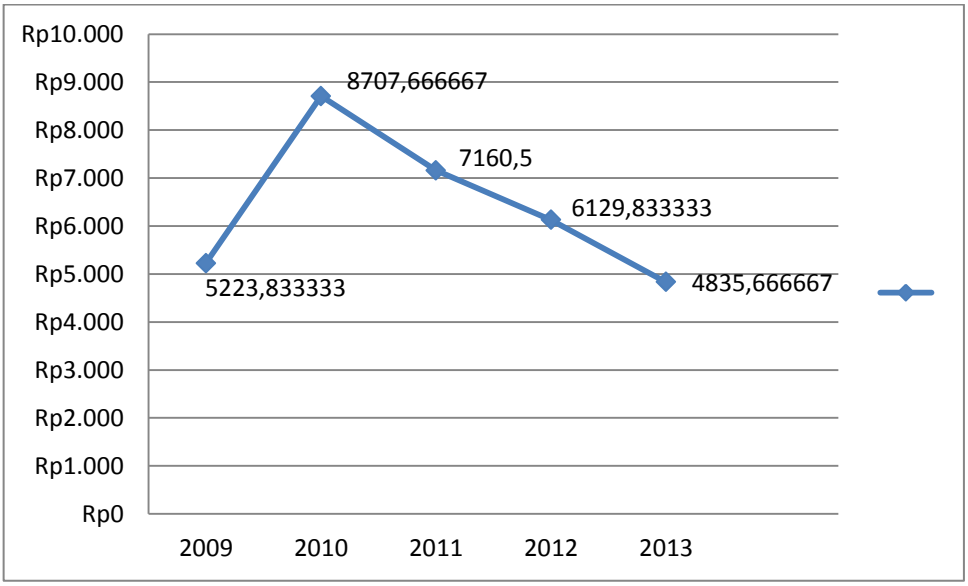
Tabel 4.5

Rata-rata Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

No	Kode Saham	Perusahaan	Tahun				
			2009	2010	2011	2012	2013
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	1730.00	2550.00	1770.00	1590.00	1090.00
2	ATPK	ATPK Resources Tbk	225.00	187.00	166.00	126.00	270.00
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	2425.00	3025.00	2175.00	600.00	300.00
4	BYAN	Bayan Resources Tbk	5650.00	18000.00	18000.00	8550.00	8500.00
5	DEWA	Darma Henwa Tbk	136.00	71.00	78.00	50.00	50.00
6	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	1690.00	1610.00	670.00	152.00	92.00
7	ITMG	Indo Tambangraya Tbk	31800.00	50750.00	38650.00	41350.00	28500.00
8	MYOH	Samindo Resources Tbk	400.00	400.00	1390.00	840.00	490.00
9	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	310.00	174.00	182.00	220.00	86.00
10	PTBA	Tambang Batubara Bukti Asam (Persero) Tbk	17250.00	22950.00	17350.00	15100.00	11600.00
11	PTRO	Petrosea Tbk	900.00	2600.00	3320.00	1330.00	1150.00
12	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	170.00	2175.00	2175.00	3650.00	5900.00
Nilai Maksimum			31800	50750	38650	41350	28500
Nilai Minimum			136	71	78	50	50
Rata – rata			5223,833	8707,667	7160,5	6129,833	4835,667

Sumber : Yahoo Finance

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rata–rata Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.5

Grafik Rata-rata Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

Berdasarkan tabel dan gambar 4.5 diatas, rata-rata harga saham perusahaan pertambangan batubara pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar Rp. 5.223 dan tahun 2010 sebesar Rp. 8707 per lembar saham. Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor makro ekonomi maupun mikro ekonomi. Sementara itu, dari tahun 2010-2013 harga saham perusahaan pertambangan batubara mengalami penurunan, Resesi global yang terjadi menyebabkan turunnya daya beli negara-negara industri yang mengakibatkan fluktuasi harga komoditi-komoditi energi dan logam yang menyebabkan adanya ketidakpastian dalam pendapatan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Penurunan daya beli negara-negara industri dunia seperti Amerika dan Eropa serta fluktuasi harga komoditi-komoditi energi dan logam, memberikan dampak negatif terhadap perusahaan-perusahaan khususnya pada sektor pertambangan yang ada

di Indonesia. Presepsi investor saham sektor pertambangan masih negatif, itu yang menyebabkan saham sektor pertambangan masih dalam tren penurunan. Pelemahan saham-saham sektor pertambangan, khususnya sub sektor batubara dipicu harga batubara dunia yang belum kembali menguat sejak tahun lalu sehingga berdampak terhadap kinerja fundamental emiten produsen batubara. Di tahun 2013 ini industri pertambangan masih dilanda kecemasan akan prospek harga komoditas mineral dan batubara. Selain itu, tahun 2013 tentu akan terjadi peningkatan suhu politik jelang pemilu 2014. Regulasi sebagai produk yang disusun oleh pemerintah dan juga legislatif tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor eksternal termasuk kondisi politik. Dengan demikian, sangat menarik mengkaji kemungkinan-kemungkinan dampak regulasi yang sedang disusun atau yang kemungkinan akan diterbitkan. **(www.ima-api.com)**

4.2.2 Analisis Kuantitatif

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear anatara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh rasio likuiditas, tigkat suku bunga terhadap harga saham. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan program software SPSS 16.0 for windows.

Berikut merupakan perhitungan regresi berganda secara komputerisasi dengan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.6

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9145.885	15346.237		.596	.554
	Likuiditas	27.910	11.515	.306	2.424	.019
	tingkat suku bunga	-1203.974	2360.579	-.064	-.510	.612

a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 9145.885 + 27.910\,X_1 - 1203.974\,X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 9145.885. artinya jika variabel Harga Saham (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya, maka besarnya rata-rata Harga Saham akan bernilai 9145.885.

Tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Harga Saham. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Likuiditas (X_1) dengan Harga Saham (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 27.910 mengandung arti untuk setiap pertambahan likuiditas (X_1) sebesar satu persen akan menyebabkan meningkatnya Harga Saham (Y) sebesar 27.910%.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai negatif, menunjukkan koefisien arah regresi negatif, dimana setiap perubahan satu angka pada nilai X_2, yaitu Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*), maka nilai Harga Saham (Y) akan berubah sebesar -1203.974.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda (+) pada keofisien regresi X_1, berarti setiap kenaikan 1% pada X_1akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (-) pada koefisien regresi X_2, berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y.

2. Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sbegai berikut :

Tabel 4.7

Uji Normalitas

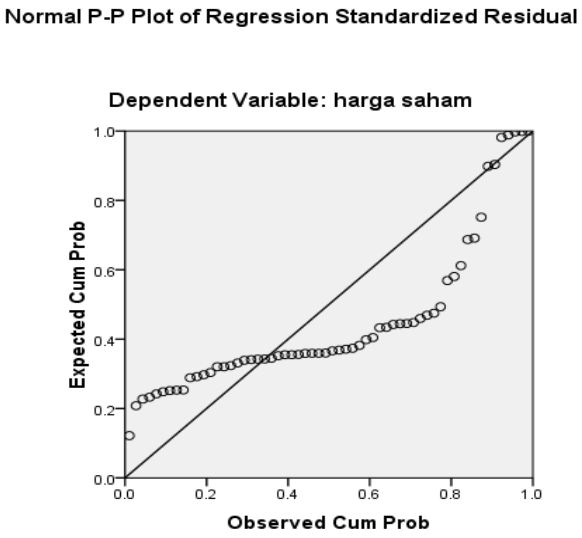
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.07741065E4
Most Extreme Differences	Absolute	.292
	Positive	.292
	Negative	-.190
Kolmogorov-Smirnov Z		2.265
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.6

Grafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0,000) < a (0,05). Karena nilai sig < 0,05 dan terdapat masalah pada uji normalitas karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.8
Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9145.885	15346.237		.596	.554		
	Likuiditas	27.910	11.515	.306	2.424	.019	.998	1.002
	tingkat suku bunga	-1203.974	2360.579	-.064	-.510	.612	.998	1.002

a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance likuiditas, 0,998 > 0,10
2. Nilai tolerance tingkat suku bunga, 0,998 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas Likuiditas dan Tingkat Suku Bunga.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel Likuiditas, 1,002 < 10
2. VIF variabel Tingkat Suku Bunga, 1,002 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas Likuiditas dan Tingkat Suku Bunga, artinya bahwa diantara variabel bebas Likuiditas dan Tingkat Suku Bunga tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (error). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.9

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Likuiditas	tingkat suku bunga	abs
Spearman's rho	Likuiditas	Correlation Coefficient	1.000	.016	.506**
		Sig. (2-tailed)	.	.901	.000
		N	60	60	60
	tingkat suku bunga	Correlation Coefficient	.016	1.000	-.204
		Sig. (2-tailed)	.901	.	.118
		N	60	60	60
	Abs	Correlation Coefficient	.506**	-.204	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.118	.
		N	60	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel Likuiditas dan Tingkat Suku Bunga sebagai berikut :

1. Nilai Correlation Coefficient Likuiditas sebesar 1,000 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient Tingkat Suku Bunga 0,016 < 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada aoutokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 4.10

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.310[a]	.096	.064	10961.496	.456

a. Predictors: (Constant), tingkat suku bunga, likuiditas

b. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 0,456 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 60 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,514 dan batas atasnya (d_U) = 1,651. karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (0.456) < d_L(1,514), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.

3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara Likuiditas, Tingkat Suku Bunga dan Harga Saham. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

A. secara korelasi parsial antara X_1 (Likuiditas) dengan Y (Harga Saham), apabila X_2 (Tingkat Suku Bunga) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.11

Korelasi Secara parsial Antara Likuiditas dan Harga Saham

Correlations

Control Variables			likuiditas	harga saham
tingkat suku bunga	Likuiditas	Correlation	1.000	.306
		Significance (2-tailed)	.	.019
		Df	0	57
	harga saham	Correlation	.306	1.000
		Significance (2-tailed)	.019	.
		Df	57	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu 0,306 dengan arah positif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat positif. Artinya Likuiditas memiliki hubungan yang rendah dengan Harga Saham, dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar 0,306 berada pada interval 0,20-0,399 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah positif menggambarkan bahwa ketika Likuiditas meningkat maka Harga Saham akan meningkat.

B. secara korelasi parsial antara X_2 (Tingkat Suku Bunga) dengan Y (Harga Saham), apabila X_1 (Likuiditas) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.12

Korelasi Secara parsial Antara Tingkat Suku Bunga dan Harga Saham

Correlations

Control Variables			tingkat suku bunga	harga saham
likuiditas	tingkat suku bunga	Correlation	1.000	-.067
		Significance (1-tailed)	.	.306
		Df	0	57
	harga saham	Correlation	-.067	1.000
		Significance (1-tailed)	.306	.
		Df	57	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yaitu -0,067. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat negatif. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan antara Tingkat Suku Bunga dan Harga Saham terbalik, maksudnya jika semakin kecil atau turun Tingat Suku Bunga, maka Harga Saham yang dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X_2 (Tingkat Suku Bunga) dan Y (Harga Saham) dikatakan sangat rendah karena korelasi sebesar -0,067 berada pada interval 0,00-0,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (Likuiditas) dan X_2 (Tingkat Suku Bunga) terhadap Y (Harga Saham) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu :

Kd = r^2 x 100%

= $(0.310)^2$ x 100%

= 0.0961 x 100%

= 0.096

Kd = 9.6 %

b. cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, yaitu :

Tabel 4.13

Uji Koefisien Determinasi Likuiditas, Tingkat Suku Bunga dengan Harga Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.310[a]	.096	.064	10961.496

a. Predictors: (Constant), tingkat suku bunga, likuiditas

b. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,310 ini berarti bahwa secara parsial Likuiditas (X_1), Tingkat Suku Bunga (X_2) mempengaruhi Harga Saham (Y) adalah sebesar 9,6% sedangkan sisanya sebesar 90,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan Likuiditas, Tingkat Suku Bunga tetap mempengaruhi Harga Saham.

Tabel 4.14

Pengaruh Parsial Dengan Rumus Beta X Zero Order

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	likuiditas	.306	.303	.306	.305
	tingkat suku bunga	-.064	-.052	-.067	-.064

a. Dependent Variable: harga saham

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel Likuiditas = 0,306 x 0,303 = 0,092718 x 100% = 9,3%

2. Variabel Tingkat Suku Bunga = -0,064 x -0,052 = 0,003328 x 100% = 0,3%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel Likuiditas (X_1) sebesar 9,3% dan diikuti dengan variabel Tingkat Suku Bunga (X_2) sebesar 0.3%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 9,6% sedangkan sisanya 90,4% merupakan kontribusi variabel lain.

4.2.3 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh Likuiditas dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan.

2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

4.2.3.1 Pengujian Hipotesis Likuiditas Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho : \beta_1 = 0$, Likuiditas (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y)

$Ha : \beta_1 \neq 0$, Likuiditas (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y)

α = 5%

Tabel 4.15

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Likuiditas Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

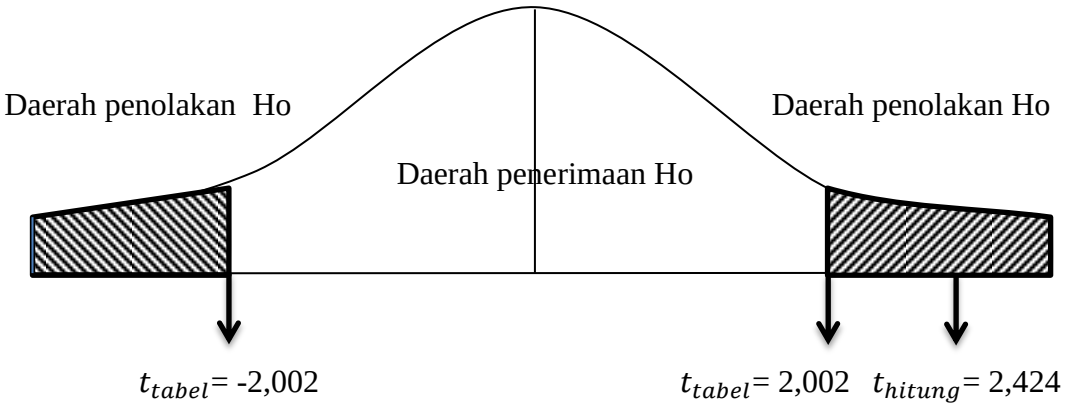
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9145.885	15346.237		.596	.554
	likuiditas	27.910	11.515	.306	2.424	.019
	tingkat suku bunga	-1203.974	2360.579	-.064	-.510	.612

a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 60-2-1 = 57. Maka t (0,05:57) = 2,002.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel Likuiditas 2,424 dengan nilai signifikan 0,019. Karena nilai t_{hitung} 2,424 lebih besar dari t_{tabel} 2,002 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.7

Daerah penerimaan dan Penolakan Ho atara Likuiditas terhadap Harga Saham

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan pendapat dari Meythi, Tan Kwan En dan Linda Rusli (2011) mengatakan likuiditas yang diukur dengan Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur. Current Ratio dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa Current Ratio memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan sehingga investor akan berusaha mengimbanginya dengan menggunakan informasi lain sebagai bahan untuk mendukung keputusannya.

4.2.3.2 Pengujian Hipotesis Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho : \beta_2 \geq 0$, Tingkat Suku Bunga (X_2) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham (Y)

$Ha : \beta_2 < 0$, Tingkat Suku Bunga (X_2) berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham (Y)

α = 5%

Tabel 4.16

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

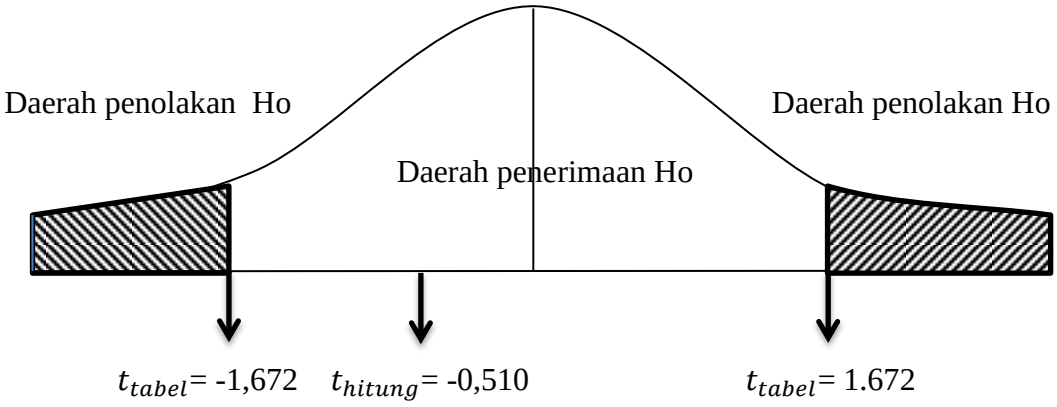
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9145.885	15346.237		.596	.554
	likuiditas	27.910	11.515	.306	2.424	.019
	tingkat suku bunga	-1203.974	2360.579	-.064	-.510	.612

a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 60-2-1 = 57. Maka t (0,05:57) = 1,672.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel Tingkat Suku Bunga -0,510 dengan nilai signifikan 0,612. Karena nilai t_{hitung} -0,510 < t_{tabel} -1,672 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan Ho diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Tingakat Suku Bunga memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.8

Daerah penerimaan dan Penolakan Ho atara Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Makaryanawati dan Misbachul ulum (2009) megatakan Tingkat Suku Bunga yang ditunjukkan oleh tingkat suku bunga SBI sebagai tingkat kenaikan bunga bebas resiko terbukti berpengaruh signifikan terhadap resiko investasi. Arah pengaruhnya sesuai/konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa jika tingkat suku bunga tinggi, maka akan mengakibatkan harga saham turun dan resiko investasi menjadi menurun. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah, maka akan mengakibatkan harga saham naik dan resiko investasi menjadi meningkat.